

**KEBIASAAN *BO BEDIL* PADA SAAT ORANG MENINGGAL
DUNIA DI DESA GOLO WEDONG KECAMATAN KUWUS BARAT
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Oleh :

Pius Hadino Atul¹, Yosef Dentis², Maria Gorety Djandon³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas
Flores², Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

hadino.atul@mail.com¹, dentisyosef@gmail.com²,
maria.djandon@gmail.com³

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana asal-usul kebiasaan *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia? (2) Apa persepsi tua adat tentang perubahan dalam tradisi *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia? Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui asal-usul kebiasaan *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia (2) mengetahui persepsi tua adat tentang perubahan dalam tradisi *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan teknik: (1) Wawancara (2) Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Sesuai dengan fokusnya, maka yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari *informan* kunci dan *informan* pendukung, yang terdiri dari *Tua golo*, *Tua tembong* sekaligus *Tua teno*, dan *informan* pendukung dari warga Desa Golo Wedong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bo bedil* pertama kali ada sejak zaman penjajahan dan persepsi tua adat mengenai perubahan dalam tradisi *bo bedil*, bahwa perubahan itu terjadi karena perkembangan zaman yang semakin pesat dengan munculnya teknologi baru untuk memudahkan segala kegiatan manusia.

Kata kunci: kebiasaan, *bo bedil*, meninggal dunia

A. Latar Belakang

Berbicara tentang keseluruhan budaya yang ada di Indonesia, di Propinsi Nusa Tenggara Timur terdapat beragam suku bangsa dan adat yang berbeda. Demikian pula dengan masyarakat etnis Manggarai yang mempunyai adat dan budaya yang beraneka ragam yang merupakan pandangan hidup sub etnis kelompoknya. Pandangan hidup etnis Manggarai itu dipresentasikan melalui praktek adat. Kebiasaan *bo bedil* merupakan salah satu hasil budaya yang dimiliki masyarakat Manggarai dan kebiasaan ini dianggap memiliki atau mempunyai nilai untuk kehidupan masyarakat.

Kebiasaan *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Wedong. Namun karena perkembangan dunia dan kemampuan teknologi dewasa ini semakin pesat sehingga berpotensi mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap berbagai hal, termasuk cara berpikir tentang kebudayaan, sehingga kebiasaan *bo bedil* kerap kali dilupakan dan bahkan kebiasaan *bo bedil* pada saat sekarang dan pada zaman dulu itu sangat berbeda sekali. Kalau pada zaman dulu *bo bedil* itu dibunyikan ketika orang dinyatakan sudah meninggal dunia langsung dibunyikan, orang yang melakukannya harus orang yang sudah berkeluarga, *bo bedil* dibunyikan pada saat ketika ritual-ritual dilakukan selama jenazah

belum dikuburkan, lalu sesudah tiga hari jenazah dikuburkan, *bedil* dibunyikan lagi karena ada ritual yang harus dilakukan. Namun pada saat sekarang kebiasaan *bo bedil* itu dalam prakteknya tidak lagi mengikuti kebiasaan yang aslinya. Banyak masyarakat yang bebas sekali membunyikan *bedil* tersebut tanpa harus mendengar arahan dari yang lebih paham mengenai kebiasaan tersebut. Dan sesudah jenazah dikuburkan selang tiga hari mestinya harus dibunyikan lagi *bedil*.

B. Metodologo Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang artinya mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Metode ini lebih memfokuskan dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola- pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1995:5).

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian pada setiap sub tema sebagaimana yang tertera pada bagian terdahulu maka peneliti dapat membuat analisis data berdasarkan pada kajian teori yang ada. teori yang dikemukakan oleh white (Dalam Blolong, 2012:87), menyatakan bahwa semua perilaku berasal dari penggunaan simbol-simbol yang artinya semua tingkah laku dan tindakan manusia terdiri dari dan bergantung pada pemakaian simbol. Lebih lanjut dijelaskan bahwa simbol adalah sesuatu, yang artinya tergantung pada yang memakainya, artinya sesuatu itu harus mempunyai bentuk fisik yang dapat dialami, diraba,

didengar, dirasa, dicium. Dalam pengertian ini, suara bunyi-bunyian, kata lisan, harum-haruman atau bau-bauan juga termasuk simbol atau lambang.

Berdasarkan hasil wawancara di tempat penelitian menjelaskan bahwa tradisi bunyi-bunyian seperti *bo bedil* sudah diwariskan sejak dulu. Bahwa suatu tradisi itu ada karena asal-usulnya sangat jelas dan itu diwariskan secara turun temurun. Tradisi *bo bedil* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan masih ada sampai sekarang. Berdasarkan asal-usulnya, tradisi *bo bedil* dibagi dalam dua masa, yang pertama masa penjajahan, yang kedua masa setelah kemerdekaan. Pada masa penjajahan berdasarkan keterangan dari narasumber mengatakan bahwa, ketika ada warga yang meninggal dunia di Desa Golo Wedong, sebagai tanda pemberi kabar mereka menggunakan *bedil* yang alatnya berupa besi lalu besi itu diisi dengan *mera*. Bahan-bahan untuk menghasilkan api berdasarkan keterangan dari *informan* yaitu terbuat dari batu api dan serbuk kayu kering.

Bedil yang terbuat dari besi ini dipakai sekitar masa penjajahan. Karena bahanya sulit untuk dicari oleh generasi penerus, maka *bedil* yang terbuat dari besi itu diganti dengan *bedil* yang terbuat dari bambu. *Bedil* yang terbuat dari bambu diperkirakan sudah ada di Desa Golo Wedong sejak Indonesia merdeka. Sebagai tanda pemberi kabar kepada orang lain bahwa ada yang meninggal dunia, *bedil* yang terbuat dari bambu adalah satu-satunya alat yang diyakini sangat cepat

untuk memberikan kabar. *Bedil* ini hasil komposisi dari bambu, minyak tanah dan korek api, maka menghasilkan bebunyian.

Bedil dibunyikan pada saat orang menghembuskan nafas terakhirnya sehingga semua orang dalam satu kampung dan sekitarnya tahu bahwa ada yang meninggal dunia. Sesudah itu *bedil* dibunyikan lagi pada saat *kanta gerak tana* supaya semua orang mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan penguburan jenazah. Pada saat penggalian kubur *bedil* dibunyikan lagi, dan itu namanya *tudak tekang tana* yang artinya selama penggalian kubur harapanya tidak ada satupun batu atau akar kayu yang menghambat penggalian kubur tersebut. Lalu setelah jenazah dikuburkan, tiga hari sesudah itu *bedil* dibunyikan lagi dan itu namanya *reke telu*, yang artinya sebagian jiwanya sudah tidak menjadi bagian dari keluarganya. Dan yang terakhir *bedil* dibunyikan pada saat acara *kelas*, yang artinya jenazah tersebut sudah resmi berpisah dengan keluarganya dan masyarakat satu kampung.

Sesudah bedil dibunyikan ketika ada yang meninggal dunia, lansung ditunjukkan dua orang untuk pergi *wero* kepada keluarga yang jauh dari tempat duka, kedua orang itu pergi membawa salah satu alat tajam yang namanya *korung*, sesudah kabar duka mereka sampaikan lalu mereka pulang tanpa pamit, mereka tidak pamit karena kabar yang mereka beritakan tidak baik makanya pulang tanpa pamit, dan itu harus dilakukan. Walaupun tradisi *bo bedil* ini sebagai tanda pemberi

kabar bahwa ada yang meninggal dunia namun ada pengecualiannya, yaitu kalau ada orang meninggal dunia yang usianya dibawah umur tiga puluh, *bedil* tidak dibunyikan, kecuali diatas tiga puluh baru *bedil* dibunyikan.

Dalam perkembangannya tradisi *bo bedil* di Desa Golo Wedong mengalami perubahan akibat perkembangan zaman yang semakin pesat. Banyak perubahan yang terjadi dalam tradisi *bo bedil* pada saat orang meninggal dunia ini antara lain pada zaman dahulu ada namanya *ela tekang* sebagai bahan untuk ritual, *tudak tekang tana* dan itu dilakukan pada saat penggalian kubur dan ritualnya dilakukan dilokasi penguburan. Ritual ini bermaksud supaya selama proses penggalian kubur jenazah tidak ada satupun kendala yang menghambat penggalian kubur jenazah dan pada saat itu *bedil* dibunyikan selama tiga kali supaya masyarakat kampung tahu dan ikut berpartisipasi dalam proses penggalian kubur jenazah. Dan binatang yang digunakan dalam ritual ini harus dimakan bersama di lokasi penggalian kubur jenazah.

Menurut *informan* mengapa terjadi perubahan karena ketersediaan binatang pada zaman dahulu dengan sekarang sangat berbeda jauh sekali. Dulu binatang dipelihara oleh masing-masing warga, sedangkan sekarang binatang seperti babi harus dibeli dan harganyapun sangat mahal. Persepsi tua adat di Desa Golo Wedong mengenai perubahan tradisi *bo bedil*, bahwa menurut mereka

perubahan itu dikarenakan perubahan zaman dan banyak generasi muda yang tidak taat pada generasi tua. Oleh karena itu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang makin lama makin pudar. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan bahwa banyak generasi muda yang kurang memahami asal-usul tradisi *bo bedil* ini beserta rangkaian-rangkaian acara kematian seperti *bo bedil* pada saat *kanta gerak tana*, *bo bedil* pada saat *tudak tekang tana*, *bo bedil* pada saat *reke telu* dan *bo bedil* pada saat acara *kelas*, karena disetiap rangkaian-rangkaian yang disebutkan diatas ada aturan bunyi *bedilnya* dan pada saat mana *bedil* dibunyikan itu, generasi muda kurang paham mengenai hal itu. Tua adat di Desa Golo Wedong mengatakan bahwa perlu adanya kesadaran dari generasi tua untuk memberikan pemahaman tentang tradisi *bo bedil* ini kepada generasi muda.

D. Simpulan

Tradisi merupakan tingkah laku manusia yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi, yang sudah melekat pada diri manusia, dan sering di lakukan pada waktunya sesuai dengan keberadaan. Setiap tradisi memiliki sejarah dan asal-usul yang perlu diwariskan pada generasi penerus agar generasi yang akan datang bisa melakukannya sesuai yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan perlu dicerikan kepada anak cucu bahwa betapa hebatnya nenek moyang kita dulu telah mewariskan kebudayaan yang sangat luar biasa.

Asal-usul tradisi *bo bedil*, bermula karena kesulitan untuk pergi memberitakan tentang kematian kepada orang yang pergi jauh dari kampung atau yang sedang pergi ke kebun pada waktu itu. pada waktu itu ketika ada orang yang meninggal dunia, ditunjukkan satu orang untuk pergi memberitakan kepada orang yang tinggal jauh dari kampung dengan membawa tombak. Kalau ada orang yang melihat dia yang bawa tombak berarti mereka sudah paham bahwa ada yang meninggal dunia. Setelah bangsa penjajah masuk ke Indonesia, pada waktu itu Belanda dan Jepang selalu menggunakan meriam untuk peralatan perang, karena bunyi meriam sangat deras pada saat perang, maka masyarakat pada waktu itu berpikir bahwa untuk lebih mudah memberi kabar tentang kematian, dipakailah meriam besi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Blolong Rede Raymundus. 2012. *Dasar-Dasar antropologi*. Ende. Nusa Indah
- Blolong, Rede Raymundus. 2008. *Tahap-Tahap Penelitian antropologi*. Ende. Nusa Indah
- Dagur, Bagul anton. 2004. *Prospek dan Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta Timur. Indo Media
- Hariyono P. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur. Bumi aksara
- Jurahman B, Yohanes dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Salatiga. Widya Sari Press
- Koenjaraningrat. 2005. *Pengantar antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Moleong J, Lexi. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudharma, Wayan 1 dkk. 2013. *Penti Weki Peso Beo Rangka Walin Tahun di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta. Ombak Dua
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. alfabeta

Sumber Jurnal:

- Astuti Ari (2016). *Ritual Kematian Dalam agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitang Iikabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*. ada Pada Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di akses Tanggal 13 Mei 2020. Pukul 16:31 Wita

- Damayanti Tia (2019). *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa*.ada Pada Jurnal Kebudayaan Jawa Universitas Lampung. Diakses Tanggal 25 april 2020. Pada Pukul 15:42 Wita.
- Dyson L, dkk. *Tiwah upacara kematian pada masyarakat dayak ngaju di kalimantn tengah*. ada Pada Jurnal pengembangan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Diakses Tanggal 13 Mei 2020. Pukul 17:16
- I Melita Daning (2015). *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. ada pada skripsi Universitas Negeri Semarang. Diakses Tanggal 25 april 2020. Pada Pukul 14:02 Wita.
- Pasrah Fahmil (2017). *Upacara adat Kematian Di Dsa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. ada Pada skripsi Uin alauddin Makasar. Diakses Tanggal 13 Mei 2020. Pada Pukul 15:42 Wita.